

**MANUAL KETERAMPILAN KLINIK  
(*CLINICAL SKILL LEARNING*)  
DEPARTEMEN FORENSIK DAN MEDIKOLEGAL**

# **PEMERIKSAAN LUAR PADA JENAZAH**



**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

## KETERAMPILAN KLINIK 4 PEMERIKSAAN LUAR PADA JENAZAH

### KOMPETENSI SKDI 2012

No.	Kompetensi	Level Komp.
DP-08.	Asfiksia	3
DP-09.	Tenggelum	3
DP-10.	Pembunuhan anak sendiri	3
DP-11.	Pengguguran kandungan	3
KK-09.	Pemeriksaan label mayat	4A
KK-10.	Pemeriksaan baju mayat	4A
KK-11.	Pemeriksaan lebam mayat	4A
KK-12.	Pemeriksaan kaku mayat	4A
KK-13.	Pemeriksaan tanda-tanda asfiksia	4A
KK-14.	Pemeriksaan gigi mayat	4A
KK-15.	Pemeriksaan lubang-lubang pada tubuh	4A
KK-16.	Pemeriksaan korban trauma dan deskripsi luka	4A
KK-17.	Pemeriksaan patah tulang	4A
KK-18.	Pemeriksaan tanda tenggelam	4A

### CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari dan mempraktikkan keterampilan klinik pada modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan syarat-syarat dan kelengkapan administrasi untuk melakukan pemeriksaan luar pada jenazah.
2. Mengidentifikasi label mayat dan mencocokkan keterangan pada label mayat dengan data-data yang terdapat pada SPV maupun berkas rekam medis.
3. Mendokumentasikan pembungkus jenazah termasuk pakaian dan barang-barang yang melekat pada tubuh mayat.
4. Mengukur panjang badan dan berat badan jenazah serta menilai status gizi.
5. Mendokumentasikan ciri-ciri fisik jenazah maupun ciri khusus/kelainan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mayat.
6. Memeriksa kaku mayat, lebam mayat, dan tanda-tanda pembusukan serta menginterpretasikan temuan-temuan tersebut untuk menyimpulkan perkiraan interval postmortem.
7. Memeriksa dan menginterpretasikan tanda-tanda kegagalan napas dan kegagalan sirkulasi yang ditemukan pada pemeriksaan luar.
8. Mendokumentasikan kondisi gigi jenazah serta mengonsultasikan pada ahli odontologi forensik jika perlu.
9. Memeriksa lubang-lubang tubuh dan mendokumentasikan kelainan yang ditemukan.
10. Memeriksa ada tidaknya luka-luka pada kulit, lalu mendokumentasikan dan mendeskripsikan temuan yang diperoleh.
11. Menilai intravitalitas luka yang ditemukan.

12. Memeriksa ada tidaknya patah tulang tertutup pada jenazah.
13. Memeriksa ada tidaknya tanda-tanda tenggelam berdasarkan pemeriksaan luar.
14. Menuliskan anjuran/saran untuk melakukan pemeriksaan bedah mayat (autopsi) pada kasus-kasus tertentu

## **STRATEGI PEMBELAJARAN**

### **Instrumen dan Perlengkapan**

1. Buku panduan belajar keterampilan klinik Dept. Forensik & Medikolegal FK UNHAS
2. Kamera
3. Sarung tangan medis (*hanscoen*)
4. Label identitas
5. Standar/skala pengukuran: penggaris, meteran, dsb
6. Senter
7. Pinset anatomis
8. Gunting anatomis
9. Spons dan air bersih
10. Alat tulis menulis.

### **Metode Pembelajaran**

1. Demonstrasi sesuai dengan buku panduan
2. Diskusi
3. Simulasi (partisipasi aktif) menggunakan manikin.

## **METODE PENILAIAN**

Evaluasi menggunakan daftar tilik (*check list*) dengan ujian berupa OSCE.

## **REFERENSI**

1. DiMaio VJ, DiMaio D. *Forensic Pathology*. 2<sup>nd</sup> ed. Boca Raton: CRC Press LLC; 2001.
2. Dix J, Graham M. *Time of Death , Decomposition and Identification: An Atlas*. Boca Raton: CRC Press LLC; 2000.
3. Dolinak D, Matshes EW, Lew EO. *Forensic Pathology: Principles and Practice*. London: Elsevier Academic Press; 2005.
4. Saukko P, Knight B. *Knight's Forensic Pathology*. 3<sup>rd</sup> ed. London: Edward Arnold Ltd.; 2004.
5. Shepherd R. *Simpson's Forensic Medicine*. 12<sup>th</sup> ed. New York: Arnold; 2003.
6. Shkrum MJ, Ramsay DA. *Forensic Pathology of Trauma: Common Problem for the Pathologists*. Totowa, New Jersey: Humana Press; 2007.

## PROSEDUR PEMERIKSAAN LUAR PADA JENAZAH

NO.	AKTIVITAS
<b>A.</b>	<b>Pemeriksaan Kelengkapan Administrasi</b>
	<p>Jika pemeriksaan dilakukan sebagai salah satu prosedur rutin di rumah sakit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkas rekam medis, yang dicocokkan dengan identitas jenazah</li> <li>2. Lembar persetujuan pemeriksaan luar jenazah oleh keluarga (d disesuaikan dengan SOP rumah sakit).</li> </ol> <p>Jika pemeriksaan dilakukan berdasarkan permintaan penyidik:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkas rekam medis (jika sebelumnya pasien pernah dirawat di rumah sakit)</li> <li>2. Surat permintaan pemeriksaan jenazah (Surat Permintaan Visum) dari penyidik</li> <li>3. Pemeriksaan dilakukan terhadap jenazah yang ditunjukkan oleh penyidik (penyidik bertanggung jawab untuk menunjukkan/mengidentifikasi jenazah yang dimaksud).</li> </ol>
<b>B.</b>	<b>Pemeriksaan Label dan Pembungkus Tubuh Jenazah</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi label yang terdapat pada jenazah, cocokkan identitas pada label dengan data-data di berkas rekam medis/SPV</li> <li>2. Deskripsikan jenis pembungkus tubuh mayat lapis demi lapis, dimulai dari lapisan paling luar ke lapisan paling dalam</li> <li>3. Deskripsi meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis barang (kantung jenazah, selimut, pakaian, dsb)</li> <li>• Jenis bahan (terpal, plastik, kain katun, dsb)</li> <li>• Merk barang (jika ada)</li> <li>• Ukuran (panjang dan lebar, atau ukuran huruf [S, M, L], atau ukuran angka)</li> <li>• Motif/corak</li> <li>• Warna</li> <li>• Keterangan tambahan (terdapat cacat/noda/robekan/bercak darah/dll)</li> </ul> </li> <li>4. Dokumentasikan setiap pembungkus jenazah dalam bentuk foto</li> <li>5. Jika terdapat barang-barang yang melekat pada tubuh mayat, juga dicatat masing-masing deskripsi dan difoto.</li> </ol>
<b>C.</b>	<b>Pemeriksaan Status Antropometri dan Ciri Fisik</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lepaskan seluruh pembungkus tubuh dan pakaian jenazah</li> <li>2. Posisikan jenazah dalam posisi anatomis</li> <li>3. Ukur panjang badan mulai dari puncak kepala (<i>vertex</i>) ke dasar tumit</li> <li>4. Pengukuran berat badan hanya bermakna pada jenazah yang belum mengalami proses pembusukan</li> <li>5. Deskripsikan ciri-ciri fisik jenazah seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kelamin, yakni melalui inspeksi alat kelamin dan tanda-tanda perkembangan seks sekunder</li> <li>• Perkiraan usia</li> <li>• Ras</li> <li>• Warna kulit</li> <li>• Status gizi</li> <li>• Rambut-rambut pada jenazah, mulai dari rambut kepala, alis, bulu mata, kumis dan janggut, rambut di tubuh dan ekstremitas, rambut kemaluan (catat warna, ukuran terpanjang, jenis [lurus/ikal], serta mudah/tidaknya dicabut)</li> </ul> </li> <li>6. Amati dan deskripsikan jika terdapat ciri-ciri khusus pada jenazah, misalnya:</li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanda lahir</li> <li>• Cacat khusus</li> <li>• Tato</li> <li>• Lain-lain, seperti gigi emas, dll</li> </ul> <p>7. Dapat dilakukan pengambilan sampel sidik jari dengan bantuan tim INAFIS.</p>
<b>D.</b>	<b>Pemeriksaan Tanatologi</b>
	<p><u>Kaku mayat (<i>rigor mortis</i>)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periksa kekakuan pada mayat dengan menggerakkan persendian: rahang, siku, pergelangan tangan dan jari-jari tangan, lutut, serta pergelangan kaki dan jari-jari kaki</li> <li>2. Nilai derajat kekakuan: tidak ada, mudah dilawan, sukar dilawan</li> <li>3. Perhatikan ada tidaknya <i>cadaveric spasm</i></li> <li>4. Pada jenazah yang terbakar, bedakan antara kaku mayat dengan <i>heat stiffening</i> atau sikap pugilistik</li> <li>5. Penilaian kaku mayat akan rancu jika jenazah telah disimpan di dalam lemari pendingin sebelumnya (<i>cold stiffening</i>)</li> </ol> <p><u>Lebam mayat (<i>livor mortis</i>)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periksa lebam mayat dengan cara inspeksi seluruh tubuh jenazah dari semua sisi serta amati bagian-bagian yang berwarna lebih gelap dan umumnya berbatas tegas</li> <li>2. Lakukan penekanan pada bagian yang berwarna lebih gelap, dan amati apakah terjadi perubahan warna menjadi pucat (<i>blanching</i>)</li> <li>3. Catat lokasi dan warna lebam mayat, serta apakah lebam masih menghilang dengan penekanan atau sudah menetap</li> <li>4. Lebam mayat mungkin akan sulit dinilai pada pasien yang meninggal dalam kondisi hypovolemia atau memiliki riwayat anemia</li> </ol> <p><u>Penurunan suhu tubuh (<i>algor mortis</i>)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengukuran suhu tubuh mayat jarang dilakukan karena banyaknya faktor perancu yang dapat menghasilkan bias dalam interpretasi penentuan interval postmortem</li> <li>2. Pengukuran suhu tubuh mayat biasanya hanya dilakukan pada temuan kasus baru, dan tidak perlu dilakukan jika mayat sudah dimasukkan ke dalam lemari pendingin</li> </ol> <p><u>Pembusukan (dekomposisi)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Amati ada tidaknya warna kehijauan serta pelebaran vena-vena superfisial (<i>marbling</i>) pada kulit jenazah; jika ada, catat lokasinya</li> <li>2. Amati ada tidaknya pembengkakan oleh gas pembusukan (<i>bloating</i>); biasanya terlihat jelas pada bagian tubuh yang berongga seperti wajah, dan perut. Pada wajah, bola mata dan lidah bisa terdorong keluar</li> <li>3. Amati apakah terdapat cairan pembusukan berwarna kecoklatan yang keluar dari lubang-lubang tubuh seperti hidung, telinga, dan mulut; bedakan dengan darah</li> <li>4. Amati ada tidaknya pembentukan vesikel/bulla maupun pengelupasan lapisan epidermis yang kadang menyerupai luka lecet. Dapat pula terjadi <i>degloving</i> pada tangan dan kaki</li> <li>5. Periksa apakah rambut-rambut mayat mudah dicabut (rambut kepala, alis, bulu mata, kumis dan janggut, rambut tubuh dan ekstremitas, rambut kemaluan)</li> </ol>

	<p>6. Kenali tanda-tanda mumifikasi, adiposera/saponifikasi, dan maserasi</p> <p><u>Penentuan interval postmortem</u></p> <p>Tentukan perkiraan interval postmortem berdasarkan kaku mayat, lebam mayat, dan tanda-tanda pembusukan.</p>
<b>E.</b>	<b>Pemeriksaan Tanda-Tanda Asfiksia</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buka kedua mata mayat dan periksa konjungtiva palpebra serta konjungtiva bulbi, cari ada tidaknya petekia dan tanda-tanda anemis</li> <li>2. Periksa bibir, bagian dalam bibir, gusi dan palatum, cari ada tidaknya petekia, tanda-tanda sianosis, atau tanda-tanda anemis</li> <li>3. Periksa ujung-ujung jari tangan dan kaki mayat, nilai apakah terdapat tanda-tanda anemis atau sianosis.</li> </ol>
<b>F.</b>	<b>Pemeriksaan Gigi Jenazah</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buka mulut mayat dan periksa kelengkapan gigi-geligi, bedakan antara gigi susu dan gigi dewasa</li> <li>2. Jika gigi dewasa, lihat apakah gigi geraham belakang (molar III) sudah erupsi atau belum</li> <li>3. Periksa ada tidaknya karang gigi</li> <li>4. Amati kelainan pada gigi (gigi hilang, gigi palsu, dsb)</li> <li>5. Pemeriksaan gigi dapat digunakan untuk menentukan perkiraan umur, ras, dan identitas mayat</li> <li>6. Interpretasi lanjut untuk kondisi gigi dapat dikonsultasikan kepada ahli odontologi forensik.</li> </ol>
<b>G.</b>	<b>Pemeriksaan Lubang-Lubang pada Tubuh</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periksa kedua lubang telinga, amati ada tidaknya benda asing, cairan, perdarahan, maupun kelainan lainnya</li> <li>2. Periksa kedua lubang hidung, amati ada tidaknya benda asing, cairan, perdarahan, maupun kelainan lainnya</li> <li>3. Periksa mulut, amati ada tidaknya benda asing, cairan, perdarahan, maupun kelainan lainnya</li> <li>4. Periksa anus, amati ada tidaknya benda asing, cairan, perdarahan, feses, maupun kelainan lainnya</li> <li>5. Untuk mayat laki-laki, periksa uretra, amati ada tidaknya urine, cairan mani, atau kelainan lainnya</li> <li>6. Untuk mayat perempuan, periksa uretra, amati ada tidaknya urine; serta liang vagina untuk melihat apakah terjadi prolaps uteri atau ekstrusi janin akibat proses pembusukan.</li> </ol>
<b>H.</b>	<b>Pemeriksaan Luka-Luka pada Kulit dan Deskripsi Luka</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersihkan tubuh mayat dengan menggunakan spons; jika sulit dapat menggunakan spons yang dibasahi dengan air bersih</li> <li>2. Pemeriksaan luka-luka pada kulit dilakukan sesuai dengan langkah-langkah deskripsi luka</li> <li>3. Lakukan penilaian intravitalitas untuk setiap luka yang ditemukan.</li> </ol>
<b>I.</b>	<b>Pemeriksaan Patah Tulang</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika memungkinkan, pemeriksaan adanya kecurigaan patah tulang tertutup sebaiknya menggunakan pemeriksaan radiologi</li> <li>2. Jika pemeriksaan radiologi tidak dapat dilakukan, pemeriksaan patah tulang tertutup bisa dilakukan dengan melihat adanya deformitas pada tubuh dan</li> </ol>

	meraba adanya krepitasi pada bagian tubuh yang dicurigai mengalami patah tulang.
<b>J.</b>	<b>Pemeriksaan Tanda Tenggelam</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Amati ada tidaknya tanda-tanda tenggelam pada pemeriksaan luar, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya busa berwarna putih/merah pada hidung dan mulut</li> <li>• Adanya benda-benda air seperti pasir, tumbuhan, dsb pada rongga hidung dan rongga mulut</li> <li>• <i>Cutis anserina</i></li> <li>• <i>Washer woman's hand</i></li> <li>• <i>Cadaveric spasm</i></li> <li>• Dan lain-lain</li> </ul> </li> <li>2. Tentukan apakah tanda-tanda tersebut merupakan tanda intravital atau postmortem.</li> </ol>
<b>K.</b>	<b>Menuliskan Anjuran/Saran untuk Melakukan Pemeriksaan Bedah Mayat (Autopsi)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada kasus-kasus yang dinilai mati tidak wajar berdasarkan pemeriksaan luar, sebaiknya dilakukan pemeriksaan bedah mayat untuk memastikan penyebab kematian</li> <li>2. Kasus-kasus yang memerlukan tindakan autopsi medikolegal dilakukan oleh dokter spesialis forensik berdasarkan surat permintaan dari penyidik</li> <li>3. Jika dirasa perlu untuk melakukan tindakan autopsi, dapat dituliskan anjuran/saran untuk pemeriksaan bedah mayat pada laporan hasil pemeriksaan luar jenazah.</li> </ol>

**LAMPIRAN 11: GRAFIK PERKIRAAN INTERVAL POSTMORTEM BERDASARKAN TANATOLOGI**



